

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Kentang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura semusim yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan tanaman hortikultura lainnya. Kentang dapat diolah menjadi berbagai olahan produk bahan makanan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan substitusi (Cahyadi *et al.*, 2020). Kentang juga memiliki manfaat bagi peningkatan ketersediaan pangan. Tanaman kentang memiliki manfaat sebagai bahan diversifikasi pangan non beras yang bernilai gizi tinggi, tanaman cepat menghasilkan (*cash crop*) bagi petani, komoditas ekspor non-migas, bahan dasar industri pangan, serta bahan makanan *fast-food* yang populer di kota-kota besar (Ishartati *et al.*, 2022).

Kentang memiliki kandungan gizi yang cukup banyak. Kentang mengandung mineral, fosfor, besi, kalium, vitamin B1, dan C. Kentang menjadi salah satu produk hortikultura sayuran yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pokok (Rumallang, 2019). Kentang memiliki perbandingan protein terhadap karbohidrat lebih tinggi dibandingkan tanaman sereal atau umbi lainnya, kandungan asam amino yang seimbang, mengandung sedikit lemak dan kolesterol, namun mengandung

karbohidrat, sodium, serat diet, protein, vitamin C, kalsium, zat besi, dan vitamin B6 yang cukup tinggi (Asgar, 2013).

Tanaman kentang cocok dibudidayakan di wilayah dataran tinggi dengan tingkat suhu harian tertentu. Tanaman kentang dapat tumbuh dengan baik dan produktif pada wilayah dengan kisaran tinggi 800-1500 meter diatas permukaan laut dengan suhu harian antara 15°- 22°C, kelembaban udara 80-90%, pH antara 5-5,5 dan curah hujan yang baik 2.000- 3.000 mm/tahun (Sunarjono, 2007). Tanaman kentang juga dapat tumbuh dengan baik pada jenis tanah yang mengandung sedikit pasir serta mengandung banyak bahan organik. Tanah yang memiliki tekstur berpasir dan sistem drainase yang baik sangat mendukung pertumbuhan tanaman kentang (Sari A, 2019).

2.2. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai cara petani dalam mengelola suatu usaha mulai dari input atau faktor – faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, modal, benih, pupuk, dan pestisida). Usahatani dapat diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Wanda, 2015). Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan. Salah satu tujuan dari usahatani yaitu bagaimana petani dapat meningkatkan hasil dalam hal ini mendapatkan keuntungan dalam usahanya sehingga kehidupan keluarga dapat sejahtera (Athaillah, 2020).

2.3. Investasi

Investasi adalah penggunaan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini yang bertujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Khristy *et al.*, 2022). Investasi dapat pula diartikan sebagai pengeluaran dana untuk dijadikan barang modal yang akan menghasilkan suatu produk baru di masa yang akan datang. Pengharapan keuntungan di masa yang akan datang dalam investasi bersamaan dengan risiko yang dihadapi dalam investasi. Risiko merupakan perbedaan antara keuntungan atau imbal hasil yang terealisasi (*actual return*) dengan diharapkan (*expected return*) dalam suatu investasi (Rachmawati *et al.*, 2020). Risiko dan keuntungan investasi dapat diukur dengan kriteria investasi. Kriteria investasi merupakan suatu tolak ukur dalam perhitungan investasi untuk menentukan layak tidaknya usaha atau proyek yang dijalankan (Aisyah, 2016). Analisis kelayakan investasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh investor untuk mengetahui prospek dari suatu investasi yang mendasari pengambilan keputusan investasi tersebut menguntungkan atau tidak (Manullang, 2019).

Evaluasi kelayakan investasi dilakukan untuk memastikan bahwa investasi tersebut dapat memberikan keuntungan yang cukup besar dan dapat dikembalikan dalam jangka waktu yang diinginkan (Yasuha & Saifi, 2017). Evaluasi proyek sangat diperlukan dalam menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang akan dicapai serta kapan keuntungan diperoleh dengan menggunakan kriteria investasi

(Wior *et al.*, 2015). Evaluasi kelayakan investasi perlu memperhatikan aspek-aspek penting yaitu aspek teknis, manajerial, finansial, dan ekonomis. Aspek finansial bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban dalam menghasilkan laba sesuai dengan modal yang diinvestasikan (Tiwa *et al.*, 2016).

2.4. Biaya Tetap

Biaya merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalani suatu kegiatan usaha. Biaya tetap terdiri dari berbagai jenis beban yang jumlahnya tetap, meskipun volume produksi atau penjualan berubah (Rustam, 2014). Biaya tetap perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan usaha karena dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Struktur modal bisa digunakan untuk mengoptimalkan suatu perusahaan baik (Noviyanti & Ruslim, 2021). Biaya tetap suatu usaha karena besarnya tetap dan harus dibayarkan terlepas dari volume produksi atau penjualan yang dilakukan. Biaya tetap harus dikeluarkan meskipun tidak ada produksi atau sebaliknya, saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal (Assegaf, 2019).

Biaya tetap tidak memiliki hubungan langsung dengan unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan. Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh volume produksi atau aktivitas, sehingga biaya tetap per-unit atau per-aktivitas cenderung semakin kecil jika jumlah produksi atau aktivitas semakin meningkat (Rustam, 2014). Seluruh biaya yang termasuk ke dalam kategori biaya tetap di akumulasikan dan membentuk total biaya tetap atau *fixed cost*. Kategori biaya tetap dalam usaha

pertanian antara lain biaya sewa lahan, penyusutan alat pertanian, iuran irigasi, gaji dan pajak (Fadli, 2020). Biaya penyusutan dapat dihitung dengan metode garis lurus menggunakan nilai residu dari aset. Aset tersebut dengan umur manfaat 4 – 8 tahun memiliki tarif penyusutan 75%, sedangkan aset dengan umur manfaat 10 – 20 tahun memiliki tarif penyusutan 10% (Harefa & Hulu, 2022).

2.5. Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya operasional adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan volume produksi atau aktivitas yang dilakukan oleh suatu usaha. Biaya operasional pada usaha tani meliputi biaya-biaya yang digunakan dalam proses budidaya (Novitasari & Syarifah, 2020). Biaya variabel disebut juga *variabel cost* adalah biaya yang dapat berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis (Assegaf, 2019). Biaya variabel dipengaruhi oleh volume produksi atau aktivitas yang dilakukan. Semakin banyak jumlah produksi atau aktivitas yang dilakukan, maka semakin tinggi biaya variabel yang perlu dikeluarkan (Andrias *et al.*, 2018).

Biaya variabel memiliki hubungan langsung dengan profit perusahaan. Biaya variabel memberikan pengaruh terhadap penerimaan sehingga akan mempengaruhi laba yang diterima (Manambangtua, 2020). Biaya variabel memiliki tujuan untuk mendukung kelancaran aktivitas usaha dan menjadi sumber pendapatan bagi usaha. Biaya dalam usaha pertanian yang termasuk biaya variabel antara lain biaya bahan baku, dan biaya *overhead* variabel (Wulandari *et al.*, 2019).

2.6. Penerimaan

Penerimaan yaitu peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu. Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang didapatkan dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Zaenuddin, 2015). Penerimaan berasal dari perkalian antara harga jual dengan jumlah produksi yang terjual (Suratiyah, 2015). Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh unit usaha yang ditujukan kepada konsumen atas produk atau jasa yang dijual (Arrasyid, 2021). Hasil suatu penerimaan usaha besar atau kecilnya dapat dilihat dari jumlah barang yang diproduksi dan harga jual yang didapatkan. Semakin besar jumlah produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan yang semakin tinggi sehingga penerimaan yang diterima semakin besar (Pradnyana *et al.*, 2021).

Total penerimaan yaitu hasil dari harga jual dikalikan dengan jumlah produk yang terjual. Variabel jumlah produk yang dijual dan variabel harga jual menentukan besarnya penerimaan (Utari, 2015). Penerimaan pada usahatani ada dua jenis yaitu penerimaan tunai dan penerimaan kredit (Tahir & Suddin, 2017). Penerimaan tunai adalah penerimaan dalam bentuk tunai dan langsung diterima pada saat penjualan produk. Penerimaan kredit adalah penerimaan yang dibayarkan pada waktu yang telah disepakati bersama antara penjual dan pembeli.

2.7. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah hasil yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan

adalah aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu (Sochib, 2018). Pendapatan dapat dibagi menjadi 2 kriteria antara lain pendapatan kotor dan bersih. Pendapatan kotor merupakan perkalian produksi dengan harga penjualan dalam satuan unit sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya (Shintia & Amalia, 2017). Pendapatan bersih usahatani mengukur hasil berupa uang yang diperoleh petani mulai dari proses produksi, pengelolaan, dan modal milik sendiri maupun modal pinjaman.

Pendapatan dapat menjadi salah satu indikator kemampuan petani dalam mengelola usahatani, khususnya dalam mengadopsi teknologi baru (Arrasyid, 2021). Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain produktivitas, kualitas produk, budidaya, dan perubahan harga pasar yang fluktuatif. Dalam suatu proses produksi terdapat total biaya produksi dan penerimaan hasil produksi. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) (Syafriwardi *et al.*, 2012).

2.8. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah suatu analisis yang bertujuan untuk memberi kesimpulan kinerja proyek dari sudut pandang pemilik modal, pemegang saham, atau suatu lembaga yang berperan dalam menyediakan sumber daya baik modal atau sumber daya yang lain yang harus dibayarkan jasanya. Analisis finansial diartikan juga sebagai analisis yang membahas tentang layak atau tidaknya bisnis

yang dijalankan, dalam upaya mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas (Manalu & Br Bangun, 2020).

2.8.1. *Payback Period (PP)*

Payback Period atau periode pengembalian modal merupakan periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang dikeluarkan. *Payback period* adalah pengembalian dalam jangka waktu tertentu yang akan menentukan arus penerimaan (*cash in flow*) secara menyeluruh akan sesuai dengan total investasi yang akan dikeluarkan (Fathurohman, 2020). Para pengusaha sering menggunakan *payback period* sebagai penentu pengambilan keputusan investasi sebagai pertimbangan dalam menginvestasikan modal ke dalam proyek (Maelani *et al.*, 2022).

Indikator kelayakan suatu proyek adalah jika nilai *Payback Period* lebih pendek dari maksimum *Payback Period* nya maka proyek dapat diterima. Namun jika *Payback Period* lebih lama dari maksimum *Payback Period* nya maka proyek ditolak (Djabar & Utiahman, 2020). Penentuan jangka waktu yang tepat dalam menentukan layak atau tidaknya suatu proyek berdasarkan *Payback Period* dapat ditentukan juga dari kebijakan perusahaan, sektor industri, ukuran proyek dan faktor lainnya.

2.8.2. *Profitability Index (PI)*

Profitability Index atau indeks profitabilitas adalah ukuran dalam mengevaluasi proyek investasi dengan membandingkan *present value* (nilai

sekarang) dari arus kas masuk dengan *present value* (nilai sekarang) dari nilai kas keluar (Pelipa dan Astikawati, 2021). *Profitability Index* dihitung dengan membandingkan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang (*proceeds*) dengan nilai sekarang investasi (*outlays*). Kriteria kelayakan usaha dengan perhitungan *Profitability Index* jika nilai *Profitability Index* lebih besar dari 1, maka usulan proyek investasi diterima, karena layak artinya arus manfaat yang diperoleh lebih besar daripada arus biaya dan jika *Profitability Index* lebih kecil 1, maka usulan proyek ditolak karena tidak layak untuk dijalankan dan arus manfaat lebih kecil dari arus biaya (Adnyana, 2020).

2.8.3. Net Present Value

Net Present Value atau dalam bahasa Indonesia nya adalah nilai bersih sekarang merupakan selisih atau perbedaan nilai sekarang dari suatu *discounting* terhadap nilai arus kas masuk bersih yang terjadi di masa depan dengan nilai investasi awal. *Net Present Value* diartikan juga sebagai metode yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai sekarang dari aliran kas masuk bersih (*proceeds*) dengan nilai sekarang dari biaya pengeluaran suatu investasi (*outlays*) (Abuk & Rumbino, 2020).

Metode *Net Present Value* menjadi metode yang paling umum digunakan oleh perusahaan karena dapat mengetahui kelayakan dari investasi yang akan diambil perusahaan dengan mengukur profitabilitas rencana investasi. *Net Present Value* dapat mengukur profitabilitas rencana investasi mempergunakan faktor nilai waktu uang sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah investasi tersebut

dikatakan layak atau tidak (Nurhayati & Restiani, 2019). Suatu investasi dikatakan layak apabila nilai *Net Present Value* lebih besar dari nol. Jika nilai *Net Present Value* sama dengan nol berarti biaya investasi dapat dikembalikan persis sama besar, sedangkan jika nilai *Net Present Value* lebih kecil dari nol, nilai investasi mengalami kerugian dan tidak layak untuk dijalankan (Mantau, 2015).

2.8.4. Internal Rate of Return

Kelayakan bisnis juga dinilai dari seberapa besar pengembalian bisnis terhadap investasi yang ditanamkan dengan mengukur besaran *Internal Rate Of Return*. *Internal Rate Of Return* adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan nilai NPV sama dengan nol (Anwar *et al.*, 2017) . *Internal Rate Of Return* dihitung dengan menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara present value aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari investasi yang dipilih. Besaran yang dihasilkan dari perhitungan ini dibuat dalam satuan persentase (%). Kriteria kelayakan *Internal Rate of Return* dikatakan layak jika *Internal Rate of Return* lebih besar dari *opportunity cost of capital*-nya atau tingkat keuntungan yang dikehendaki (Sutanto, 2021).

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penelitian yang dipergunakan oleh penulis untuk menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini. Berikut dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Konsep yang dirujuk pada penelitian ini
1.	Analisis Kelayakan dan Keuntungan Usahatani Kentang di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur (Ahmadi <i>et al</i> , 2023)	Keuntungan yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar Rp 80.309.660 per ha dalam satu kali musim tanam dengan nilai R/C ratio sebesar 2,8 dan B/C ratio sebesar 1,8.	Analisis dengan menggunakan analisis biaya dan keuntungan serta analisis kelayakan dilihat dari analisis ekonomi menggunakan pendekatan R/C Ratio dan BEP
2.	Analisis Kelayakan Usahatani Kentang (<i>Solanum Tuberosum</i> L) Pola Kemitraan Di Desa Ngantru Kabupaten Malang (Sudarjo, 2022)	Tingkat biaya dan pendapatan usahatani kentang rata-rata biaya penyusutan alat per luas lahan yang dikeluarkan sebesar Rp.1.462.875.00,- /Ha, dan pendapatan usahatani kentang rata-rata sebesar 12%. Serta diperoleh NPV > 0 sebesar Rp. 23.069.157.99,-	Analisis kelayakan dengan menghitung biaya produksi dan pendapatan lalu analisis finansial menggunakan perhitungan IRR dan NPV.

Sumber: Data Sekunder Penelitian, 2024